

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI DAN CTL
DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS
TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI**

(Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016)

(Skripsi)

Oleh

Ayu Marlina



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI DAN CTL DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS DI SMAN 1 KOTAGAJAH TAHUN AJARAN 2015/2016

**Oleh
AYU MARLINA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL; 2) Rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dan CTL pada siswa yang tergolong pada taraf *quitter*; 3) Rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dan CTL pada siswa yang tergolong pada taraf *climber*; 4) Keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pelajaran Geografi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan pendekatan komparatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test dua sampel independen dan analisis anova dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada perbedaan hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dan CTL; 2) Hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas *quitter*; 3) Hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas *climber*; 4) Ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi.

Kata kunci: Model Pembelajaran SAVI dan CTL, Kecerdasan Adversitas, dan Hasil Belajar Geografi.

ABSTRACT

COMPARISON BETWEEN SAVI AND CTL LEARNING MODEL WHICH CONCERN IN ADVERSITY INTELLIGENCE TOWARD GEOGRAPHY LEARNING OUTCOMES CLASS XI IPS AT SMAN 1 KOTAGAJAH IN THE ACADEMIC YEAR 2015/2016

By
AYU MARLINA

Problems in this research were geography learning outcomes which was low in class XI IPS at SMAN 1 Kotagajah, SAVI and CTL learning model still rarely used by the teacher. The experimental research which aimed to know: 1) The difference between students geography learning outcomes which used SAVI learning model and used CTL learning model; 2) The average results of students geography learning outcomes which its learning used SAVI and CTL on students who belong to the quitter level; 3) The average results of students geography learning outcomes which its learning used SAVI and CTL on students who belong to the climber level; 4) The relationship between SAVI learning model with adversity intelligence toward geography subjects. The experimental research used quasi-experimental methods (quasi-experimental design) with comparative approach. The research's sample were choosen by cluster random sampling. The result of reseacrh showed that: 1) There were differences between student geography learning outcomes which used SAVI learning model and used CTL learning model; 2) Geography learning outcomes which its learning used SAVI learning model lower than used CTL learning model on students who belong to the quitter level; 3) Geography learning outcomes which its learning used SAVI learning model higher than used CTL learning model on on students who belong to the climber level; 4) there were relationship between SAVI learning model with adversity intelligence toward geography subjects.

Keywords: SAVI and CTL learning model, adversity intelligence, and geography learning outcomes

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI DAN CTL DENGAN
MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP HASIL
BELAJAR GEOGRAFI**

(Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016)

Oleh

Ayu Marlina

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN
SAVI DAN CTL DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP HASIL
BELAJAR GEOGRAFI
(Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah
Tahun Ajaran 2015/2016)**

Nama Mahasiswa : **Ayu Marlina**

No. Pokok Mahasiswa : 1213034012

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

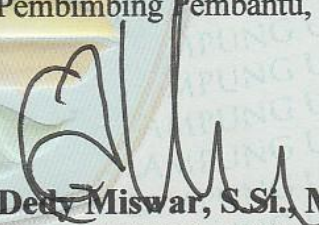
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

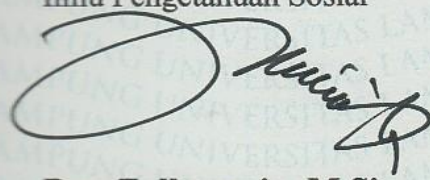

Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

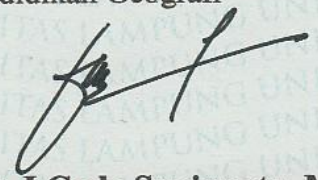

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Jl. Soemantri Brojonegoro No.01 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Telp/Fax(0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Ayu Marlina
2. NPM : 1213034012
3. Program Studi : Pendidikan Geografi
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
5. Alamat : Rukti Harjo RT 002 RW 003 Kecamatan Seputih

Raman Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



Ayu Marlina
NPM 1213034012

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.**

Sekretaris

: **Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. H. Sudarmi, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juni 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman, pada tanggal 12 Mei 1994 dengan nama lengkap Ayu Marlina. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Surajito (Alm), dan Ibu Siti Adngadiah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. TK Pertiwi Seputih Raman, diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Rukti Harjo diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 1 Seputih Raman diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Negeri 1 Kotagajah diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012 pula penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML).

MOTTO

Harapan dapat mengalahkan rasa takut jika percaya
“Susilo Bambang Yudhoyono”

Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh
diantara bintang-bintang
“Soekarno”

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak
menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka
menyerah
“Thomas Alva Edison”

Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa
bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada
kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri
yang tersenyum.
“Mahatma Gandhi”

Build your dreams, or someone else will hire you to build theirs
Segera bangun mimpimu atau orang lain akan mempekerjakan kamu
untuk membangun mimpi mereka
“Farrah Gray”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbilalamin. Semua kebahagiaan yang kudapat di dunia ini tak lain berkat sang pencipta Allah SWT, yang telah memberi anugrah yang tak ternilai dalam segala keterbatasanku, yang selalu memberi rahmat dan karunia sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta Surajito (alm) dan Siti Adngadiah tiada kalimat yang mampu melukiskan setiap restu, doa, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan motivasi untukku, yang selalu memberikan yang terbaik demi keberhasilanku. Dan untuk mamaku terima kasih telah menjadi mama sekaligus ayah, serta teman berbagiku.

Kakakku Fdhi Waluyo dan Fitri Ratna Sari tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan serta do'a yang luar biasa.

Kekasihku Warlan, kekasih yang sekaligus menjadi teman untuk berbagi saat suka maupun duka dalam penulisan skripsi ini, yang selalu setia menemani perjalananku dan sabar mendengarkan seluruh keluh kesahku, serta selalu memberikan semangat untuk setiap kata lelahku.

SMK Negeri 1 Kotagajah sebagai tempat pelaksanaan penelitian,

Almamaterku Jercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Perbandingan Model Pembelajaran SAVI dan CTL dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI di SMAN 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016”*. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada teladan terbaik Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari Bapak Dr. M. Thoha B. Sampurna Jaya, M.S., selaku Pembimbing I, Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Pembimbing II serta Bapak Drs. Hi. Sudarmi, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih yang mendalam untuk Bapak Drs. Rosana, M.Si.,(almarhum) selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing II dari penulis yang telah memberikan bimbingan terbaik, motivasi dan semangat untuk penulis hingga saat beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, serta Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Dasiyo Priambodo, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Kotagajah yang telah mengizinkan penulis untuk menjadikan SMA Negeri 1 Kotagajah sebagai tempat melaksanakan penelitian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Librawati selaku guru mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kotagajah yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi serta informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian ini.
8. Keluarga Besarku, nenekku dan kakak-kakakku; Sri Lestari, Bambang Agus Tursilo, Dwi Asih, Mas Lalan, Kak Udin, dan Mba Sri yang selalu memberikan kasih sayang doa dan dukungan untukku.
9. Sahabat kuliah dan kakak-kakak terbaikku, Inayah, Heni, Mearlyn, Dita, Erni, Melya, Rasyid serta Ferry Ratna S, Beni A, dan Aris S yang selalu memberikan motivasi, semangat, keceriaan dan kebahagiaan kepada penulis.

10. Sahabat dan adik-adikku di Putri Ayu: May, Eka, Riza, Isni, Nimas, dan Desi yang memberikan motivasi dan keceriaan disela kejenuhan dan saling berbagi cerita dan kebahagiaan selama sama-sama menempuh pendidikan.
11. Teman-teman pendidikan Geografi angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah menjadi teman seperjuangan.
12. Keluarga kecil KKN-PPK yang tak akan pernah terlupa, Anna, Anita, Wika, Nana, Nanda, Ratih, Roy, Fuad, dan Banu yang telah memberi banyak pengalaman serta mengajarku kedewasaan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Bandar Lampung, Juli 2016
Penulis,

Ayu Marlina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Pembelajaran	12
2. Teori Belajar	12
3. Hasil Belajar	16
4. Model Pembelajaran	18
5. Kecerdasan Adversitas	30
6. Pelajaran Geografi di SMA	35
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	36
C. Kerangka Pikir Penelitian	36
D. Hipotesis	38
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian	39
1. Desain Penelitian	40
2. Prosedur Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	47

1. Definisi Konseptual Variabel.....	47
2. Definisi Operasional Variabel	49
E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	50
1. Jenis Data.....	50
2. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	52
1. Uji Validitas Instrumen.....	52
2. Uji Realibilitas Instrumen	54
3. Taraf Kesukaran.....	55
4. Daya Beda.....	55
G. Uji Persyaratan Analisis Data	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Homogenitas	56
H. Teknik Analisis Data.....	57
1. Analisis Tabel	57
2. Analisis Uji Hipotesis	57
3. Pengujian Hipotesis	61
IV. HASIL PENELITIAN.....	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Lokasi dan Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kotagajah.....	63
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kotagajah.....	67
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	69
1. Uji Normalitas.....	69
2. Uji Homogenitas	70
C. Deskripsi Analisis Data	71
1. Data Kuesioner <i>Adversitas Quotient</i>	71
2. Data Hasil Belajar	74
D. Pengujian Hipotesis	76
E. Pembahasan.....	84
1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengansiswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL	84
2. Rata-rata hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakanmodel pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas <i>quitter</i>	88
3. Rata-rata hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan	

model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas <i>climber</i>	91
4. Ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi	93
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Uji Blok Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2015/2016	4
2. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran SAVI	24
3. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran CTL	28
4. Hasil Penelitian Yang Relevan	36
5. Definisi Operasional Variabel	49
6. Rentang Nilai.....	51
7. Tingkat Besarnya Korelasi	53
8. Tingkat Besarnya Korelasi	54
9. Kriteria Kecerdasan Adversitas.....	57
10. Kriteria Hasil Belajar	57
11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	58
12. Cara Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	59
13. Uji Normalitas Data Model Pembelajaran SAVI dan Model Pembelajaran CTL.....	69
14. Uji Homogenitas.....	70
15. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Angket <i>Adversitas Quotient</i> pada Kelas Eksperimen.....	72
16. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Angket <i>Adversitas Quotient</i> pada Kelas Kontrol.....	73
17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi pada Kelas Eksperimen.....	75
18. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi pada Kelas Kontrol.....	76
19. Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	78
20. Pengujian Hipotesis 4.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Distribusi Normal Skor AQ.....	34
2. Kerangka Pikir.....	37
3. Desain Penelitian.....	40
4. Peta Lokasi SMA Negeri 1 Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015	65
5. Denah SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun 2015	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil Sekolah	101
2. Silabus	102
3. RPP Kelas Eksperimen	104
4. RPP Kelas Kontrol	112
5. Kisi-kisi Soal	118
6. Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	119
7. Angket Kecerdasan Adversitas	127
8. Skor Angket dan nilai kelas eksperimen	136
9. Skor Angket dan nilai kelas kontrol	138
10. Uji Validitas, Daya Beda, Taraf Kesukaran, Uji Reliabilitas ..	140
11. Uji Normalitas Manual.....	147
12. Uji Homogenitas	148
13. Uji Hipotesis 1 dan 4.....	149
14. Uji Hipotesis 2	152
15. Uji Hipotesis 3	154
16. Surat Rencana Judul Penelitian.....	155
17. Surat Izin Penelitian	156
18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	157

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang ditempuh oleh individu baik secara formal, nonformal maupun informal untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan. Lembaga pendidikan baik itu lembaga formal, nonformal maupun lembaga informal diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas dengan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Pendidikan bertujuan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Dengan pendidikan yang telah diperoleh diharapkan individu-individu tersebut mampu bersaing demi meningkatkan derajat hidupnya di masa depan.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana aktif belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan individu yang berkualitas. Sekolah merupakan tempat, dimana individu dapat belajar, memperoleh ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan didukung dengan tenaga pendidik yang profesional, model pembelajaran yang sesuai, serta kurikulum yang

dirancang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Proses belajar mengajar sebagai peristiwa penting dalam sebuah pendidikan perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Saat ini, siswa harus lebih dominan dalam proses pembelajaran di kelas dan peran guru bergeser pada merancang dan mendesain suatu pembelajaran juga sebagai fasilitator bagi siswa.

Guru adalah unsur manusia dalam proses pendidikan yang memiliki peran yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi dan dorongan, bimbingan kepada siswa. Untuk itu paradigma pendidikan harus diubah menjadi *student centered* (siswa sebagai tokoh utama) yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dengan hasil belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar juga dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta dapat menunjukkan perubahan perilaku seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan dapat menggambarkan bagaimana keadaan pendidikan pada umumnya dan keadaan pembelajaran khususnya. Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran oleh seorang guru memiliki peran yang penting dalam penentuan hasil belajar siswa. Model pembelajaran digunakan agar proses belajar mengajar di kelas dapat

berjalan secara efektif dan sistematis. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa terlibat baik secara intelektual maupun emosional dalam suatu proses belajar.

SMA Negeri 1 Kotagajah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Lampung Tengah. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kotagajah, khususnya pada kelas XI IPS, karena peneliti ingin mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut, khususnya pada kelas XI IPS dan dampak pembelajaran terhadap hasil belajar geografi siswa di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti ingin melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran yang masih jarang digunakan dan bersifat mengacu kepada siswa agar bersikap lebih aktif daripada gurunya (*student centered*) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah, pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran geografi masih menggunakan metode ceramah bervariasi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran geografi dan beberapa siswa ternyata sebagian siswa masih sering merasa jenuh ketika mengikuti pelajaran, hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap hasil belajar. Selain itu, tingkat partisipasi siswa yang aktif dalam pembelajaran masih rendah serta sebagian siswa memiliki semangat dan kreatifitas yang rendah. Berikut ini

hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah pada mata pelajaran geografi.

Tabel 1. Hasil Uji Blok Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Ket. KKM
		0-74	75-100		
1.	XI IPS 1	15	12	27	75
2.	XI IPS 2	14	12	26	
3.	XI IPS 3	13	11	24	
4.	XI IPS 4	13	13	26	
Jumlah Siswa		55	48	103	
Persentase (%)		53,40	46,60	100,00	

Sumber: Guru mata pelajaran geografi SMA Negeri 1 Kotagajah

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75. Dapat dilihat bahwa hasil belajar geografi siswa masih banyak yang belum tuntas yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 1 Kotagajah sebesar 46,60% dan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 53,40%. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2010:107), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah/kurang.

Hasil belajar geografi siswa masih banyak yang belum mencapai KKM menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah kurang efektif serta banyak siswa yang mudah puas atas hasil yang telah mereka dapatkan. Salah satu penyebab belum tuntasnya hasil belajar tersebut adalah kurang tepatnya guru memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan cara menggunakan model pembelajaran yang bersifat *student centered* sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually* yang selanjutnya disebut dengan model pembelajaran SAVI dan model *Contextual Teaching and Learning* yang selanjutnya disebut dengan model pembelajaran CTL. Kedua model pembelajaran tersebut dirasa sangat cocok digunakan pada mata pelajaran geografi dan merupakan model pembelajaran dengan konsep pembelajaran mandiri sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran geografi.

Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Pada model pembelajaran ini siswa diajarkan mandiri yang artinya siswa harus aktif, kreatif, dan memanfaatkan kemampuan inderanya dan memperbanyak aktivitas intelektual dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menerima informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Somatis adalah sebuah proses belajar dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Melalui aktivitas audio siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan cara menyimak, mendengarkan penyajian materi dan menyampaikan secara lisan materi yang didapat. Melalui aktivitas visual siswa mampu menambah pengetahuannya dengan cara membaca dan mengamati. Melalui aktivitas

intelektual siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan cara memecahkan masalah belajarnya.

Model pembelajaran CTL ada sebuah model pembelajaran yang mengaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa atau dengan kata lain kontekstual adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan pemberian ilustrasi atau contoh yang ada pada kehidupan nyata, kemudian dengan menggunakan sumber dan media belajar yang secara langsung ataupun tidak langsung ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan merasa jika pembelajaran lebih menarik juga sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang telah dipelajari akan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Model pembelajaran ini akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, serta mengalami sendiri (*learning to do*).

Selain melakukan eksperimen dengan menggunakan kedua model tersebut, peneliti juga akan meneliti tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru. Kecerdasan adversitas merupakan faktor lain yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa.

Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient* atau AQ) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan atau menyerah (keuletan atau kegigihan) dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan. Masalah dan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat menjadikan siswa tersebut putus asa dalam menghadapinya atau sebaliknya siswa tersebut menjadi tertantang untuk

menyelesaikannya. Siswa yang mudah menyerah dan putus asa menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya rendah (taraf *quitter*), sedangkan siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan pantang menyerah menunjukkan tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya tinggi (taraf *climber*). Cara yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat kecerdasan adversitas seseorang adalah menggunakan tes *Adversity Response Profile (ARP)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar geografi masih tergolong rendah karena sebagian sebagian besar siswanya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Rendahnya tingkat partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran.
3. Sebagian siswa kurang semangat dan kreatif dalam pembelajaran.
4. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
5. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran.
6. Guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah bervariasi.
7. Guru kurang memperhatikan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa.
8. Sikap siswa yang mudah menyerah dan putus asa dalam proses belajar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian hasil belajar geografi siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dan CTL dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih banyaknya hasil belajar Geografi siswa yang belum tuntas di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kotagajah. Atas dasar rumusan masalah tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografii siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL?
2. Apakah rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *quitter* (rendah)?
3. Apakah rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *climber* (tinggi)?
4. Apakah ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran geografi?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka judul pada penelitian ini adalah “Perbandingan Model Pembelajaran SAVI dan CTL dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi siswa antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran SAVI dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran CTL dalam pencapaian hasil belajar geografi pada siswa yang tergolong pada taraf *quitter* (rendah).
3. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran SAVI dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran CTL dalam pencapaian hasil belajar geografi pada siswa yang tergolong pada taraf *climber* (tinggi).
4. Untuk mengetahui keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pelajaran geografi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada perbandingan penerapan model pembelajaran.
- b. Dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Terjadi perubahan perilaku baru pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif.
- 2) Meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan penguasaan materi geografi.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran geografi.

b. Bagi guru

- 1) Dapat memberikan masukan dalam menerapkan model pembelajaran SAVI dan CTL yang sesuai dengan kondisi siswa.
- 2) Memberikan kontribusi pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- 3) Mengembangkan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

- c. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna memperbaiki mutu pembelajaran.

- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dan prakteknya di sekolah serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai calon pendidik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya adalah pendidikan pembelajaran geografi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), CTL (*Contextual, Teaching and Learning*) dan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*).

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS.

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yaitu pada tanggal 08 Maret 2016 sampai dengan 26 Maret 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka artinya adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Peneliti harus banyak mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya agar penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu. Pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa lainnya. Menurut Daryanto (2009:14) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Rusman (2012:1) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan belajar seorang individu akan

mengalami perubahan pada sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Belajar dapat dilakukan dengan cara membaca, melihat, mendengar, dan mencoba hal-hal baru, sehingga akan menambah kemampuan akademisnya.

Menurut Slameto (2003:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah lakunya adalah perubahan kearah yang lebih baik dari semua segi, tergantung pada apa yang mereka pelajari. Sedangkan menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Model pembelajaran CTL merupakan model yang berorientasi pada prinsip pembelajaran konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif Piaget.

a. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu landasan berfikir (filosofi) dalam model pembelajaran CTL. Prinsip pembelajaran konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit-demi sedikit yang hasilnya akan diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan dipandang sebagai fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia yang harus membangun pengetahuan tersebut untuk memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Dengan prinsip konstruktivisme, konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari

pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, tetapi bagaimana penerapan dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Rusman, 2012:193).

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. (Slavin dalam Trianto, 2009:28). Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus belajar membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri (Nur dalam Trianto, 2009:28).

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Jean Piaget salah seorang penganut aliran kognitif, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- 1) Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
- 2) Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.
- 3) Equilibrasi (penyeimbangan) adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Melalui tahapan yang sudah dijelaskan di atas, kemampuan kognitif manusia akan mengalami kematangan. Manusia merupakan subjek yang aktif terhadap lingkungannya dalam mengembangkan motivasi untuk belajar, jadi sebagai guru geografi berkewajiban untuk menciptakan suasana untuk mendorong anak didik dalam mempelajari geografi bagi peningkatan kemampuan kognitif nya (Nursid Sumaatmadja (2001:114).

Model pembelajaran SAVI menganut konsep belajar mandiri. Menurut Panen dalam Rusman (2012:355), belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya dan guru. Hal terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa tidak tergantung pada guru, teman, dan orang lain.

c. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

“Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa pengubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus- stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26).”

Teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan.

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut.

Teori belajar behaviorisme menekankan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, kurikulum dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

3. Hasil Belajar

Istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi apa yang telah dilakukan. Menurut Abdurrahman (2003:28) belajar merupakan proses dari seseorang

individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Menurut Hamalik (2006:155) hasil belajar adalah tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan, dan sebaliknya.

Menurut teori Taksonomi Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2009:117) ada tiga ranah dominan besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu:

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)
- b. Ranah afektif (*affective domain*)
- c. Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*)

Sedangkan menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. faktor –faktor internal
 - a) jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b) psikologis (intelektensi, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
 - c) kelelahan
2. faktor-faktor eksternal
 - a) keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan)
 - b) sekolah (metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah)
 - c) masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Segala (2003:38) mengatakan bahwa agar siswa dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu seperti dikemukakan berikut ini:

- a. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).

- b. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*).
- c. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*).
- d. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012:132-133).

Model pembelajaran sangat dekat dengan istilah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Menurut Rusman (2012:136), model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

a. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model Pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang memanfaatkan semua alat indera dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual. SAVI merupakan akronim dari (*Somatic, Auditory, Visualization dan Intellectually*). SAVI termasuk model pembelajaran mandiri yang menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar (Dave Meier, 2005). Teori yang mendukung

pembelajaran SAVI adalah *accelerated learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*) menyeluruh, dan belajar berdasarkan pengalaman. (Hamruni, 2008:167 dalam <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/178/jiptiain--zakiyanimd-8875-> diakses tanggal 02 Juni 2015).

Karakteristik model pembelajaran SAVI ada empat yaitu:

1) Somatic

Somatic (Bahasa Yunani=tubuh), jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak atau berbuat (*hands-on*). Sehingga pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik). Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Somatis juga berarti bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan sehingga mendatangkan energi segar ke dalam otak (Rusman, 2010: 373).

2) Auditory

Auditory merupakan belajar berbicara dan mendengar. Ketika kita berbicara beberapa area otak kita akan menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa lain untuk membicarakan yang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman dengan suara. Pikiran auditori lebih kuat dari apa yang di sadari. Telinga bekerja terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area

penting di otak pun menjadi aktif (Rusman, 2010: 373). Pembelajaran auditori merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata. Belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah (Meier, 2005 : 95).

3. *Visualization*

Visualization berarti belajar menggunakan indera pengelihatan dengan cara mengamati dan menggambarkan. Pada otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat secara nyata apa yang sedang dibicarakan seseorang penceramah. Menurut Meier (2005 : 97), setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Lebih lanjut meier mengungkapkan bahwa beberapa siswa (terutama pembelajar visual) akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku.

4. *Intellectually*

Intellectually berarti belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*) yakni dengan cara memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang menggunakan kecerdasan dan pikiran mereka secara internal untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman. Menurut Meier (2005 : 99), kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan

mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

Dave Meier, 2005 juga menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. “ Intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Gerakan fisik mampu meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh terletak tepat disebelah bagian otak yang digunakan untuk berfikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal (Dave Meier, 2005: 91).

Prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI

Meier (Sidjabat, 2009) mengajukan sejumlah prinsip pokok dalam belajar dengan menggunakan pendekatan SAVI, yaitu sebagai berikut.

- a) Belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran.
- b) Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi.
- c) Kerjasama membantu proses belajar.
- d) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- e) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri.

- f) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. (Suyatno, 2007: 33-34 dalam <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/178/jiptiain--zakiyanimd-8875-4.pdf> diakses 21 Mei 2016).

Menurut Rusman (2012: 373-374) pembelajaran SAVI dapat direncanakan dalam empat tahap yaitu:

1. Persiapan (Pembuka)

Tujuan tahap ini adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g) Menciptakan lingkungan sosial yang positif
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- k) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- l) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

2. Penyampaian (Kegiatan Inti)

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- d) Presentasi interaktif
- e) Sarana yang presentasi berwarna-warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pelatihan memecahkan masalah

3. Pelatihan (Kegiatan Inti)

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a) Aktivitas pemrosesan siswa
- b) Usaha aktif atau umpan balik
- c) Simulasi dunia nyata
- d) Permainan dalam belajar
- e) Aktivitas pemecahan masalah
- f) Refleksi dan artikulasi individu

- g) Dialog berpasangan atau berkelompok
- h) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- i) Aktivitas praktis membangun keterampilan
- j) Mengajar balik

4. Penampilan Hasil (Penutup)

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- c) Aktivitas penguatan penerapan
- d) Umpan balik dan evaluasi kinerja

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran SAVI dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran SAVI

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar dan mengadakan <i>pretest</i> . dan pengisian koefisien kecerdasan <i>adversitas</i> .
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan memberi gambaran tentang lingkungan hidup dan menjelaskan manfaat dari kegiatan pembelajaran.
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (S)	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan efisien.

Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan cara meminta siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras atau dapat didengarkan oleh rekannya (A)	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mempelajari materi yang diberikan.
Tahap-5 Siswa setiap kelompok mengamati media gambar dan studi kasus yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V)	Guru membantu siswa ketika terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami. Guru hanya berperan sebagai fasilitator.
Tahap-6 Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya dan mengumpulkan hasilnya secara individu(I)	Menyimak ketika presentasi berlangsung.
Tahap-7 Evaluasi	Guru memberikan <i>posttest</i> untuk mengetahui hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

Sumber: Meier,(2005:100) dalam Herdian,S.Pd., M.Pd. Model Pembelajaran SAVI (online) diakses pada 5 Juni dari <http://Herdy07.Wordpress.com>

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAVI

1. Kelebihan

- a) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- b) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- d) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.

- e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif
 - f) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa
 - g) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa
 - h) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
 - i) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
 - j) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar
- (Meier,2005:91-99) dalam [http://goez17. wordpress.com](http://goez17.wordpress.com)).

2. Kelemahan

- a) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- c) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
- d) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran.
- e) Pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut
- f) Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder. (Meier,2005:91-99) dalam [http://goez17. wordpress.com](http://goez17.wordpress.com)).

b. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari – hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Elaine B. Johnson dalam Rusman, 2012:187).

Cara untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata selain materi yang dipelajari memang secara langsung terkait dengan kondisi faktual adalah dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung diupayakan terkait dengan materi atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih menarik juga dirasakan sangat dibutuhkan oleh siswa karena yang dipelajari dapat dirasakan langsung manfaatnya (Rusman, 2012:187).

CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi 2002 dalam Rusman 2012:189).

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran CTL dapat disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran CTL

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar dan mengadakan <i>pretest</i> dan pengisian koefisien kecerdasan <i>adversitas</i> .
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan memberi gambaran tentang lingkungan hidup dan menjelaskan manfaat dari kegiatan pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa sebagai pengenalan materi yang akan dipelajari (aliran energi dan rantai makanan).
Tahap-3 Eksplorasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan efisien. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar lebih bermakna dengan cara menemukan suatu masalah lalu dikaitkan dengan dunia nyata dan menemukan sendiri pemecahannya.
Tahap-4 Elaborasi	Guru membuat kelompok diskusi dan tanya jawab untuk siswa. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mempelajari materi yang diberikan. Memberikan pertanyaan yang sesuai dengan masalah – masalah yang ditemukan guna menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Kemudian guru menyiapkan model sebagai contoh pembelajaran yaitu yang ada pada dunia nyata.
Tahap-5 Konfirmasi	Diakhir pembelajaran guru meminta siswa untuk melakukan refleksi dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan. kemudian guru melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.
Tahap-6 Konfirmasi	Bersama-sama menyimpulkan secara ringkas materi yang telah dipelajari. Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Menutup pelajaran dengan berdoa
Tahap-7 Evaluasi	Guru memberikan <i>posttest</i> untuk mengetahui hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

Sumber: Rusman, (2012: 193-200), *Model-Model Pembelajaran*.

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

1. Kelebihan

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.
- c) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- d) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- e) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2. Kelemahan

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- c) Guru lebih intensif dalam membimbing.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

5. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas atau AQ (*Adversity Quotient*) pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Kecerdasan adversitas merupakan faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup seseorang. Paul G. Stoltz (2007:8-9) mengatakan bahwa kecerdasan adversitas dapat memberitahukan:

- a. seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya
- b. siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur
- c. siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal
- d. siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan

Menurut Paul G. Stoltz (2007:11), kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mampu meramalkan kinerja, motivasi, produktivitas, pengetahuan, kreativitas, respon terhadap perubahan, tingkah laku, kesehatan emosional, dan daya tahan dalam menghadapi suatu pekerjaan. Kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Menurut Paul G. Stoltz (2007:9), kecerdasan adversitas memiliki tiga bentuk. Pertama, kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Ketiga, kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap

kesulitan yang akan mengakibatkan perbaikan efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

Menurut Nashori (2007:47), *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Paul G. Stoltz (2007:17) menjelaskan teori kecerdasan adversitas dengan menggambarkan konsep pendakian gunung yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apa pun tujuannya. Pendakian yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang. Berdasarkan konsep di atas, Paul G. Stoltz membagi individu menjadi tiga taraf kecerdasan yaitu:

1) Individu yang berhenti (*quitters*)

Individu yang berhenti (*quitters*) adalah individu yang memilih menghentikan pendakian, keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. *Quitters* sering mengalami putus asa, memiliki motivasi yang rendah, menghindari resiko, dan mutu hidup dibawah standar. *Quitters* selalu melawan, menolak, dan lari dari perubahan. *Quitters* tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, mereka menghabiskan waktunya dengan sia-sia (Paul G. Stoltz, 2007:19-36).

2) Individu yang berkemah (*campers*)

Individu yang berkemah (*campers*) memiliki kecerdasan adversitas yang sedang. *Campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. *Campers* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut

keaktivitas dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, tetapi mereka memilih untuk mengambil jalan yang aman. (Paul G. Stoltz: 2007:25-36).

3) Individu yang mendaki (*climbers*)

Pendaki adalah sebutan bagi individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. *Climbers* adalah pemikir yang memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. *Climbers* menjalani hidupnya secara lengkap. (Paul G. Stoltz, 2007:20-23). *Climbers* sangat gigih, ulet dan tabah. *Climbers* menempuh kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan disiplin. *Climbers* tidak merasa asing pada situasi yang sulit, karena mereka memahami kesulitan adalah bagian hidup yang seharusnya tidak dihindari. (Paul G. Stoltz, 2007:30-36).

Menurut Paul G. Stoltz, kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO₂RE. Keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Control*/Pengendalian diri (C)

Kendali (*control*) berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, serta akan mempengaruhi semua dimensi CO₂RE. Dimensi *control* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak kontrol yang dirasakan oleh individu terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa yang sulit dibandingkan dengan individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. (Paul G. Stoltz, 2007:141-143).

2) *Origin* dan *Ownership*/asal-usul pengakuan diri (O₂)

O₂ adalah akronim dari *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu siapa atau apa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mampu mengakui atau menghadapi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut (Paul G. Stoltz, 2007: 146-147).

Origin berkaitan dengan rasa bersalah. (Paul G. Stoltz, 2007:147-149), sedangkan Ownership, dimensi ini mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit dan hal tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab (*ownership*) (Paul G. Stoltz, 2007:153-154).

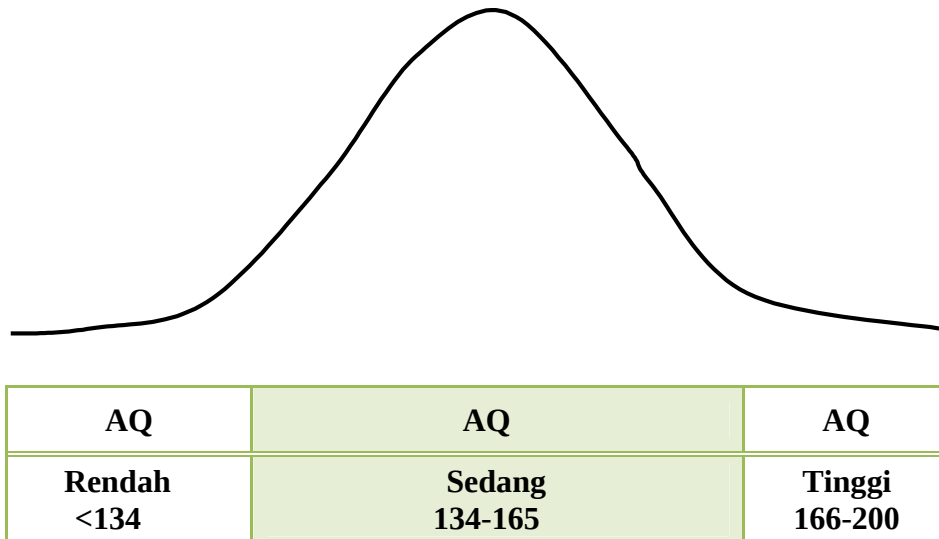
3) *Reach*/Jangkauan (R)

Dimensi mempertanyakan sejauh manakah kesulitan yang dihadapi akan menjangkau atau mempengaruhi bagian lain dari kehidupan individu. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memperhatikan kegagalan dan tantangan yang mereka alami, tidak membiarkannya mempengaruhi keadaan pekerjaan dan kehidupan mereka. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah membiarkan kegagalan mempengaruhi sisi lain dalam kehidupan dan merusaknya (Paul G. Stoltz, 2007:158-159).

4) *Endurance* (E)

Endurance (daya tahan), dimensi ini mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah merasa bahwa suatu situasi yang sulit akan terjadi

selamanya. Sementara individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis.



Gambar 1. Distribusi Normal Skor *Adversity Quotient* Berdasarkan Basis Norma Lebih dari 7.500 Responden (Paul G. Stolz: 2007)

Kisaran distribusi nilai perolehan AQ sebagai berikut:

1. 166-200: apabila keseluruhan AQ anda berada dalam kisaran ini, anda mungkin mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus melaju ke atas dalam hidup anda.
2. 135-165: apabila AQ anda dalam kisaran ini, anda mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi anda yang berkembang setiap harinya.
3. 95-134: biasanya anda lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya yang tidak perlu akibat kemunduran-kemunduran atau mungkin lebih menjadi kecil hati dengan menumpuknya beban frustrasi dan tantangan hidup.
4. 60-94: anda cenderung kurang memanfaatkan potensi yang anda miliki. Kesulitan dapat menimbulkan kerugian yang besar yang tidak perlu dan membuat anda menjadi semakin sulit melakukan pendakian. Anda bisa berjuang melawan keputus-asaan dan ketidakberdayaan.
5. 59 ke bawah: apabila AQ anda dalam kisaran ini kemungkinan anda mengalami penderitaan yang tidak perlu dalam sejumlah hal.
(Stoltz: 2000: 139)

Jadi dikategorikan sebagai kecerdasan adversitas tinggi. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000: 138), bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*) di atas ≥ 166 , sedang (*campers*) 134-165 dan rendah (*quitters*) di bawah 134.

6. Pelajaran Geografi di SMA

Geografi adalah salah satu disiplin ilmu yang terdapat di sekolah. Pelajaran geografi adalah merupakan pelajaran yang dianggap tidak mudah bagi sebagian besar siswa. Banyak diantara mereka yang tidak tertarik pada mata pelajaran ini, karena begitu luasnya ruang lingkup materi yang dipelajari dalam mata pelajaran geografi. Peran mata pelajaran geografi di SMA adalah untuk memperkenalkan kepada siswa akan fenomena alam yang ada di sekitar mereka, tempat mereka berpijak pada permukaan bumi yang merupakan objek utama geografi. Secara khususnya adalah agar siswa mengenali lingkungan sekitar sekolahnya serta kejadian – kejadian yang ada di bumi. Peran yang tak kalah penting adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta keterampilan anak didik yang merupakan tujuan pengajaran geografi (Nursid Sumaatmadja, 2001: 58).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 4. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Mohd. Reza Pahlevi (2011)	Penerapan Model Pembelajaran Tipe SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Geografi di Kelas X SMAN 1 Peukan Banda Aceh Besar.	Penerapan model pembelajaran tipe SAVI dapat peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas X. Berdasarkan tes hasil belajar yang dilaksanakan terdapat peningkatan hingga 90%	etd.unsyiah.co.id
2.	Lia Meliana (2010)	Penerapan Model SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPA 4 SMANegeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010)	Keterampilan berbicara XI IPA meningkat dilihat dari keaktifan siswa melakukan tanya jawab dan menyampaikan pendapat.	http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c0151_0603334_chapter1.pdf
3.	Redydian Adhitya Nugraha (2011)	Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Adversitas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta	Terdapat pengaruh pelatihan kecerdasan adversitas terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.	http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pengaruh%20pelatihan%20kecerdasan%20adversitas%20terhadap%20motivasi%20berprestasi/

C. Kerangka Pikir Penelitian

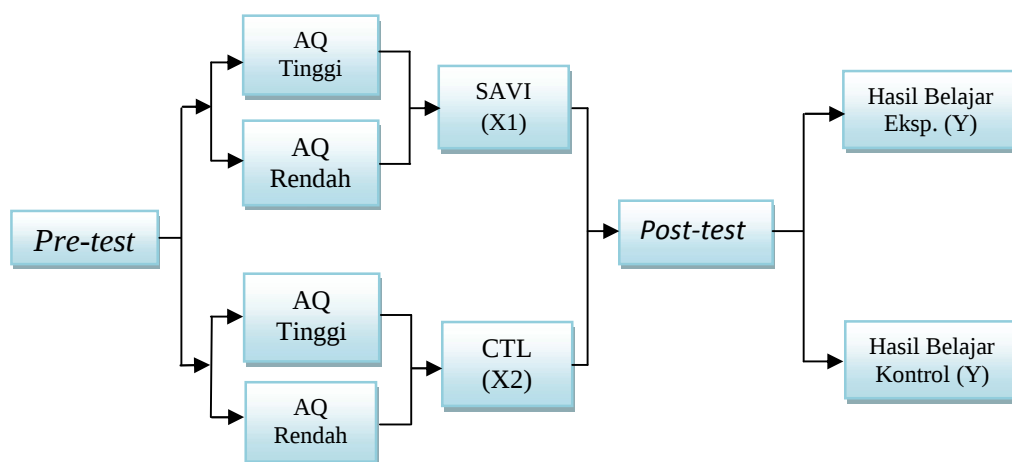
Hasil belajar siswa menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung sehingga pembelajarannya masih bersifat *teacher centered*. Oleh karena itu, pembelajaran harus diubah menjadi *student centered*

yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajarn SAVI dan CTL merupakan model pembelajaran yang bersifat *student centered*. Kedua model tersebut membuat siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga siswa lebih dalam memahami materi yang dipelajari dan hasil belajarnya pun lebih baik.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran CTL. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar geografi . Variabel moderator (antara) dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa yang dibagi dalam tiga taraf kecerdasan yaitu *quitter* (rendah), *camper* (sedang), dan *climber* (tinggi). Untuk melihat perbandingan yang signifikan maka hanya diambil dua taraf kecerdasan adversitas yaitu rendah (*quitter*) dan tinggi (*climber*).



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Rata-rata hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas *quitter*.
3. Rata-rata hasil belajar geografi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong dalam kelas *climber*.
4. Ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Arikunto (2006: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*), (Sugiyono, 2012: 114).

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori teori yang lain, atau mereduksi

bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2012: 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar geografi dengan perlakuan yang berbeda yaitu penerapan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran CTL pada kelas kontrol.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level design*. Eksperimental semu diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003:16). Pola *treatment by level design* digunakan untuk variabel moderator yakni kecerdasan adversitas. Pola ini digunakan karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar.

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Model Pembelajaran	Variabel Eksperimen	Variabel Kontrol
Kecerdasan Adversitas	SAVI	CTL
<i>Quitter</i>	Hasil belajar geografi	Hasil belajar geografi
<i>Climber</i>	Hasil belajar geografi	Hasil belajar geografi

Gambar 3. Desain Penelitian

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu SAVI dan CTL terhadap hasil belajar geografi di kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 4 dan kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 1 dengan keyakinan kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar

ditinjau dari tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki setiap siswa pada dua kelas tersebut. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI. *Pre test* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran tersebut sedangkan *post test* dilakukan setelah penerapan model tersebut. *Post test* diambil saat evaluasi terakhir. Lalu pengambilan data kecerdasan adversitas dilakukan diawal pertemuan.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan observasi langsung ke sekolah tempat diadakanya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan ditetapkan sebagai subjek penelitian
- 2) Melakukan wawancara dengan guru mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas XI IPS yang akan diteliti.
- 3) Menetapkan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling*.
- 4) Membuat kuesioner untuk mendapatkan data kecerdasan adversitas.
- 5) Membuat perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat di pada lampiran 3 halaman 97.

b. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menyebarkan kuisisioner untuk mendapatkan data mengenai tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran SAVI untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran CTL untuk kelas kontrol. Penelitian ini direncanakan sebanyak 4 kali pertemuan. 3 kali untuk melakukan proses pembelajaran dan 1 kali untuk melakukan *post-test* pada pertemuan keempat. Peneliti juga membuat instrumen evaluasi berupa *pre test* dan *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Kelas Eksperimen (SAVI)

- 1) Berdoa, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa.
- 2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa sebagai pengenalan materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru mengadakan *pretest* dan meminta siswa untuk mengisi kuesioner kecerdasan adversitas pada pertemuan pertama
- 4) Memberi gambaran tentang lingkungan hidup dan manfaat dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru memberi sugesti positif tentang manfaat dari mempelajari materi lingkungan hidup.
- 6) Guru menyampaikan inti tentang manfaat mempelajari lingkungan hidup.
- 7) Guru mengelompokkan siswa ke dalam 9 kelompok, dengan 8 kelompok beranggotakan 3 orang dan 1 kelompok beranggotakan 2 orang.
- 8) Guru memberi sugesti positif tentang manfaat mempelajari materi tentang lingkungan hidup

- 9) Guru menyampaikan inti pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tentang aliran energi dan rantai makanan.
- 10) Membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan cara meminta siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras atau dapat didengarkan oleh rekannya
- 11) Siswa diberi waktu 20 menit untuk mencari informasi dan gambaran yang luas dan dalam tentang memahami lingkungan hidup dari berbagai sumber.
- 12) Siswa setiap kelompok mengamati media gambar dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya
- 13) Siswa dengan masing-masing teman kelompoknya saling menjelaskan dan bertukar gagasan tentang materi yang dipelajari.
- 14) Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya dan mengumpulkan hasilnya secara individu.
- 15) Setelah selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing, siswa dengan kelompoknya diminta mengumpulkan hasil latihanya secara individual dan melakukan konfirmasi dengan guru tentang kesulitan yang dihadapinya dalam mengerjakan latihan.
- 16) Bersama-sama menyimpulkan yang telah dipelajari
- 17) Guru melakukan *posttest* pada pertemuan keempat.
- 18) Menutup pelajaran dengan berdoa.

2. Kelas Kontrol (CTL)

- 1) Mengucapkan salam, berdoa, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa.
- 2) Melakukan *pretest* dan meminta siswa mengisi kuesioner kecerdasan adversitas pada pertemuan pertama.
- 3) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa sebagai pengenalan materi lingkungan hidup.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 5) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar lebih bermakna dengan cara menemukan suatu masalah lalu dikaitkan dengan dunia nyata dan menemukan sendiri pemecahannya.
- 6) Melaksanakan sebanyak mungkin kegiatan menemukan permasalahan untuk setiap materi yang diajarkan.
- 7) Guru membuat kelompok diskusi dan tanya jawab untuk siswa.
- 8) Memberikan pertanyaan yang sesuai dengan masalah-masalah yang ditemukan guna menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.
- 9) Kemudian guru menyiapkan model sebagai contoh yaitu yang berkaitan langsung dengan dunia nyata yang ada di sekitar siswa.
- 10) Guru meminta siswa untuk melakukan refleksi dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan.
- 11) Guru melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.
- 12) Bersama-sama menyimpulkan secara ringkas materi yang telah dipelajari.

- 13) Guru melakukan refleksi secara konsisten dan terprogram.
- 14) Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.
- 15) Guru melakukan *posttest* pada pertemuan keempat.
- 16) Menutup pelajaran dengan berdoa.

Agar lebih jelas maka dapat dilihat pada RPP yang terdapat pada lampiran 3 dan 4 halaman 97-110. Pada penelitian ini dilaksanakan 4x pertemuan. Pertemuan 1,2,3 digunakan untuk pembelajaran menggunakan kedua model yaitu SAVI pada kelas eksperimen, dan pertemuan terakhir (ke-4) digunakan untuk melakukan *post test*. Lama setiap pertemuan pada setiap kelas adalah 2 jam pelajaran atau 2x45 menit. Untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda. Setelah data yang dibutuhkan didapat, kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas XI IPS 1 sebanyak 27 siswa, XI IPS 2 sebanyak 26 siswa, XI IPS 3 sebanyak 24 siswa dan kelas XI IPS 4 sebanyak 26 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan dari populasi adalah sebanyak 103 orang.

Sampel penelitian pada penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh menggunakan teknik *cluster random sampling*. Yang terpilih menjadi kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI adalah kelas XI IPS 4 dengan siswa sebanyak 26 orang dan sebagai kelas kontrolnya yang menggunakan model pembelajaran CTL adalah kelas XI IPS 1 dengan siswa sebanyak 27 orang. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003: 61)

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 60), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel mempunyai tiga ciri, yaitu: mempunyai varians nilai, membedakan satu objek dengan objek lain dalam satu populasi, dan dapat diukur (Widoyoko dalam Sudaryono dkk, 2013: 22). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator (*moderating variable*).

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel *stimulus* atau *prediktor* yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran SAVI yang diterapkan di kelas eksperimen XI IPS 4 dilambangkan X_1 , dan model pembelajaran CTL yang diterapkan di kelas kontrol XI IPS 1 dilambangkan dengan X_2 .

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen (Y_1) dan kelas kontrol (Y_2).

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator pada penelitian ini adalah kecerdasan adversitas.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1) Definisi Konseptual Variabel

a. SAVI (X_1)

SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan seluruh panca indera yang digabungkan dengan aktivitas intelektual. SAVI merupakan akronim dari *somatic*, *auditory*, *visuallization*, dan *intellectually*. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dengan cara belajar mandiri.

b. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)(X_2)

CTL merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan sesuatu yang dirasa lebih bermakna.

c. Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Kecerdasan adversitas (AQ) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan atau menyerah dalam menghadapi masalah

hidupnya. Individu dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan tingkat kecerdasan adversitas yang dimilikinya yaitu individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi (*climber*), sedang (*camper*), dan rendah (*quitter*). Karena untuk melihat perbedaan yang signifikan maka hanya menggunakan individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) dan yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*). Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000: 138), bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climbers*) di atas ≥ 166 , sedang (*campers*) 134-165 dan rendah (*quitters*) di bawah 134. Alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh siswa adalah dengan menggunakan tes *Adversity Response Profile (ARP)* (Paul G. Stolz, 2007: 120-131). Cara menghitungnya adalah dengan menggunakan formula CO_2RE . C merupakan singkatan dari “control” atau kendali, O_2 merupakan singkatan dari “origin” (asal-usul) dan “ownership” (pengakuan), R merupakan singkatan dari “reach” (jangkauan) dan E merupakan singkatan dari “endurance” (daya tahan). Cara menghitungnya adalah terlebih dahulu menjumlahkan skor dimensi O_2 , setelah mendapatkan hasilnya kemudian diikuti dengan menambahkan skor dimensi C, R, dan E. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 120. Tes ini telah di uji coba oleh lebih dari 7500 orang di seluruh dunia dengan berbagai macam karir, usia, ras dan kebudayaan. Analisis formal terhadap hasil-hasilnya mengungkapkan bahwa instrumen ini merupakan sebuah tolak ukur yang sudah valid untuk mengukur kecerdasan adversitas seseorang (Paul G. Stolz, 2007: 119-120).

d. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar merupakan ukuran tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang telah dilalui siswa. Tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai melalui proses interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

2) Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil Belajar Geografi	Perubahan tingkah laku dan cara berfikir siswa ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran.	Hasil Tes Formatif mata pelajaran Geografi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran geografi siswa dikaitkan dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75	Interval
Model Pembelajaran SAVI	Pembelajaran didasarkan pada belajar mandiri dengan cara bersikap aktif dan kreatif, serta mampu memanfaatkan panca inderanya secara optimal.	Hasil <i>posttest</i> menggunakan model pembelajaran SAVI		
Model Pembelajaran CTL	Pembelajaran yang didasarkan pada prinsip belajar kelompok dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata.	Hasil tes <i>posttest</i> menggunakan model pembelajaran CTL		

Tabel 5. Lanjutan

Kecerdasan Adversitas	Daya tahan atau kegigihan seseorang dalam menghadapi masalah dengan cara mengontrol masalah, menentukan asal usul masalah, dan bertanggung jawab atas masalah yang muncul.	Hasil tes pengisian kuesioner kecerdasan adversitas yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (climber) yaitu ≥ 166 dan rendah (quitters) yaitu ≤ 134 .	<i>Adesity Response Profile Test</i>	Interval
------------------------------	--	--	--------------------------------------	----------

E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu hasil belajar geografi siswa yang diperoleh dari nilai uji blok serta post-test. Hasil uji blok digunakan sebagai tolak ukur peningkatan hasil belajar sampai dengan post-test. Sedangkan hasil rata-rata nilai post-test tersebut dianalisis secara statistik untuk menguji kebenaran hipotesis.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Langsung

Observasi dilakukan pada saat melakukan penelitian pendahuluan. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sekolah yang akan diteliti oleh peneliti, serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotagajah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada, dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMA Negeri 1 Kotagajah. Data ini dapat berupa data tertulis seperti arsip-arsip.

c. Teknik tes

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar geografi sebagai hasil penelitian. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah pilihan ganda. Bentuk pilihan ganda terdiri dari 40 soal yang setiap soalnya memiliki skor 1 sehingga skor tertinggi adalah 40. Skor untuk jawaban yang benar adalah 1 dan skor jawaban salah adalah 0. Hasil belajar ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori dengan rumus:

$$\frac{NT-NR}{K} = \frac{40-0}{3} = \frac{40}{3} = 13,33 = 13$$

Tabel 6. Rentang Nilai

Rentang Nilai	Interpretasi
27-40	Tinggi
14-26	Sedang
0-13	Rendah

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:199). Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data tentang kecerdasan adversitas yang dimiliki setiap siswa. Kuisisioner tersebut bernama Advesity Response Profile Test yang sudah teruji kevalidannya. Kuisisioner ini berjumlah 30 item peristiwa yang terdiri dari 2 pernyataan pada setiap peristiwa, jadi terdapat 60 pernyataan. Pengukurannya menggunakan skala interval dengan skor 1-5 (Paul G. Stolz, 2007: 120-131).

e. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012:194). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kotagajah. Data yang didapatkan berupa informasi keadaan kelas juga keadaan siswa yang nantinya akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

F. Uji Persaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas berarti instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012:173). Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu alat ukur dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 n : Jumlah responden
 X : Skor butir soal
 Y : Skor total

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 7. Tingkat Besarnya Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,199	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010:75)

Hasil perhitungan uji validitas menggunakan bantuan *microsoft excel* terdapat pada lampiran 10 halaman 133. Dalam perhitungan uji validitas soal pilihan ganda dari 45 butir soal terdapat 5 butir soal yang tidak valid. Item soal yang tidak valid selanjutnya *didrop*/dibuang sehingga tersisa 40 soal.

Sedangkan berdasarkan uji validitas kecerdasan adversitas menggunakan *microsoft excel* dari 40 item pernyataan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid yaitu item pada dimensi *endurance*, dimensi *ownership*, dan dimensi *reach*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2012:100) reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Sedangkan menurut Rasyid dan Mansyur (2008:147), triminology realibilitas berarti “pengulangan” atau konsistensi. Pengukuran adalah hal yang disarankan untuk memenuhi reliabilitas atau keajegan walau dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian ini menggunakan rumus K-R. 21 untuk menguji tingkat reliabilitas soal pilihan

ganda, yaitu:
$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{k V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas internal seluruh instrumen

K = banyaknya butir soal

M = means skor total

V_t = varians total

(Arikunto, 2010:75)

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Tabel 8. Tingkat Besarnya Korelasi

Besarnya nilai rxy	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,199	Sangat Rendah

Hasil perhitungan uji reliabilitas soal tes menggunakan statistik manual dan diperoleh hasil reliabilitas soal bentuk pilihan ganda adalah sebesar 0,94 yang berarti soal tersebut tergolong soal yang memiliki tingkat reliabilitas

yang sangat tinggi. Perhitungan uji reliabilitas terdapat pada lampiran 10 halaman 139.

3. Taraf kesukaran

Taraf kesukaran merupakan alat analisis instrumen soal. Soal yang dibuat sebagai instrumen diidentifikasi terlebih dahulu apakah soal yang diberikan merupakan soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek sehingga dengan menganalisis soal diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 2007:207). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

(Arikunto, 2007:208)

“Menurut Arikunto (2006:210) klasifikasi kesukaran adalah sebagai berikut:
soal dengan P 0,0 sampai 0,30 adalah soal yang sukar
soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal yang sedang
soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal yang mudah”

4. Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk mencari daya soal digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah
 B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar
 B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar
 P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar
 P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya beda

$D = 0,00 - 0,20$ = jelek (*poor*)
 $D = 0,20 - 0,40$ = cukup (*satisfy*)
 $D = 0,40 - 0,70$ = baik (*good*)
 $D = 0,80 - 1,00$ = baik sekali (*excellent*)
 $D = \text{Negatif}$ = semuanya tidak baik, baik semua butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja (Arikunto, 2007:218)

G. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesanya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o = Harga mutlak terbesar
 $F(Z_i)$ = Peluang angka baku
 $S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan taraf signifikansi 0.05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika $L_{hit} > L_{tab}$ dengan taraf signifikansi 0.05 maka variabel tersebut terdistribusi tidak normal (Sudjana, 2005:467).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan keragaman suatu data. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varianster besar}}{\text{Varianster kecil}}$$

(Arikunto, 2005:136)

Berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka data sampel akan homogen dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data sampel tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $n - 1$ (Sugiyono, 2005:198).

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Tabel

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan adversitas (AQ) digunakan kriteria menurut Paul G. Stoltz (2007) sebagai berikut.

Tabel 9. Kriteria kecerdasan Adversitas

No.	Kategori	Rentang Nilai	f Absolut	f Relatif
1.	<i>Climber</i> (tinggi)	≥ 166		
2.	<i>Campers</i> (sedang)	134-165		
3.	<i>Quitters</i> (rendah)	< 134		
Jumlah				

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 10. Kriteria Hasil Belajar

No.	Kategori	Rentang Nilai	f Absolut	f Relatif
1.	Tinggi			
2.	Sedang			
3.	Rendah			
Jumlah				

2. Analisis Uji Hipotesis

2.1. Analisis Varians Dua Jalan

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan Anava dua jalan untuk menguji hipotesis 1 dan 4 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan tingkat kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pelajaran geografi dan untuk

mengetahui keterkaitan antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas. Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain.

Tabel 11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F _o	p
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum x_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum x_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	B -1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{(\sum x_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum x_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$\sum db_A \times db_B (4)$	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan :

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

JK_B = jumlah kuadrat variable B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK_d = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variable A

F_B = harga F_o untuk variable B

F_{AB} = harga F_o untuk interaksi variabel A dengan variabel B

Suharsimi Arikunto (2007:409)

Tabel 12. Cara Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

Jika $F_o \geq F_t$ 1%	Jika $F_o \geq F_t$ 5%	Jika $F_o < F_t$ 5%
1. harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	1. harga F_o yang diperoleh signifikan	1. harga F_o yang diperoleh tidak signifikan
2. ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. ada perbedaan mean secara signifikan	2. tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) diterima
4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Suharsimi Arikunto, 2007:410)

2.2. t-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen menggunakan rumus t-test. t-test digunakan untuk menguji hipotesis 2 dan 3 yaitu untuk mengetahui keefektifan antara model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki AQ tinggi dan rendah. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus separated varian dan polled varian.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(separated varians)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(polled varians)

Keterangan :

X_1 = rata-rata hasil belajar geografi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran SAVI.

X_2 = rata-rata hasil belajar geografi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sample itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Pemilihan rumus t-test dapat dilakukan berdasarkan petunjuk berikut:

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik sparated varian maupun polled varian untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- b. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
- c. Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varian maupun sparated varian dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$ jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$
- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes sparated varian, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu.

Hipotesis 1 menggunakan rumus Anava

Ha : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Hipotesis 2 menggunakan rumus t-test

Ha : Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *quitter*.

Ho : Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *quitter*.

Hipotesis 3 menggunakan rumus t-test

Ha : Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *climber*.

Ho : Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *climber*.

Hipotesis 4 menggunakan rumus Anava

Ha : Ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi.

Ho : Tidak ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah Ho diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$ sedangkan Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ho adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen artinya yang diuji adalah ketidakbenaran variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan Ha adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti. Hasil dari perhitungan Ha tersebut akan digunakan sebagai dasar pencarian data penelitian.

Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test beda rata-rata (*mean*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran geografi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis dan hasilnya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *quitter*. Hal ini dibuktikan setelah melakukan pengujian hipotesis yang hasilnya menyatakan bahwa hasil belajar geografi siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi

siswa yang tergolong pada taraf *quitters*. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*) akan mudah menyerah ketika menghadapi masalah yang dianggap sulit sedangkan model pembelajaran SAVI menuntut siswanya mandiri dan tidak mengandalkan bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Meier (2005) model pembelajaran SAVI menuntut siswa agar terbiasa belajar mandiri dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya.

3. Hasil belajar geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL bagi siswa yang tergolong pada taraf *climber*. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) akan lebih berkembang jika menggunakan model pembelajaran SAVI. Mereka akan lebih mudah menggali seluruh kemampuan dirinya tanpa terganggu oleh siswa lain karena mereka dituntut melaporkan hasilnya secara individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Meier (2005) model pembelajaran SAVI menuntut siswa agar terbiasa belajar mandiri dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah akan kesulitan dalam mengeksplorasi kemampuan berfikirnya (Paul G. Stolz, 2007: 33). Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*) akan lebih cocok jika menggunakan model pembelajaran SAVI sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah lebih cocok jika menggunakan model pembelajaran CTL dan akan merasa kesulitan jika menggunakan model pembelajaran SAVI.

4. Ada keterkaitan antara model pembelajaran SAVI dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa pada mata pelajaran geografi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Perbandingan Model Pembelajaran SAVI dan CTL dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Ajaran 2015/2016, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran SAVI dan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam penggunaan kedua model pembelajaran tersebut sebaiknya guru lebih memperhatikan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswanya karena tingkat kecerdasan adversitas akan mempengaruhi hasil belajar.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi karena model pembelajaran SAVI lebih efektif dari pada model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*).
4. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi karena model pembelajaran CTL lebih efektif dari pada model pembelajaran SAVI pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitters*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.2003.*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi.2009.*Manajemen Penelitian*.Rineka Cipta: Jakarta.
- 2008. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*.Bumi Aksara:Jakarta.
- Daryanto.2009.*Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Publisir: Jakarta.
- Dimiyati, Mujiono.2006.*Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri Drs. dan Zain Aswan Drs.2006.*Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Hamalik.Oemar.2008.*Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Harun,Rasyid dan Mansur.2008.*Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Joyce, B. dan Weil, M.1980).*Models of Teaching, Second Edition*.New Jersey : Prentice-Hall.
- Meier, Dave.2005.*The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Kaifa: Bandung.
- Ngalim Purwanto.1984.*Prinsip-prinsip.dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. CV.Remaja Karya: Bandung.
- Rusman.2012.*Model-Model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Sagala, S. 2007.*Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet: Bandung.
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Stoltz, Paul G.2007.*Adversity Quotient*. PT Grasindo: Jakarta.
- Sudjana.2005.*Metode Statistika*. Algensindo: Bandung.
- Sudjarwo.2009.*Manajemen Penelitian Sosial*. Mandar Maju: Bandung.

- Sugiyanto.2008.*Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.CV Alfabeta: Bandung.
- Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid.2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT.Bumi Aksara: Jakarta.
- Surapranata.2004.*Analisis,Validitas,Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Rosda: Bandung.
- Trianto.2009.*Model Model Pembelajaran Inovatif–Progresif*. Penerbit Kencana: Jakarta.
- 2011. *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Universitas Lampung.2012.Format Penulisan Karya Ilmiah.Universitas Lampung: Bandar Lampung:
- Adhitya Nugraha, Redydian.2011.*Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Adversitas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.Universitas Sebelas Maret*. (online) Dalam **Error! Hyperlink reference not valid.** (diakses tanggal 20 Mei 2015)
- Hamruni, 2008: 167 (online) dalam <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/178/jiptiain--zakianim8875-> (diakses tanggal 20 Mei 2015)
- Herdian.2009.“*Model Pembelajaran SAVI*” (Online) **Error! Hyperlink reference not valid..** (Diakses pada 21 Mei 2016)
- <http://www.pakmono.com/2014/09/model-pembelajaran-savi-terlengkap.html>
- [http://www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar kontekstual.html](http://www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar-kontekstual.html)
- Meliana, Lia.2010.*Penerapan Model SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan BerbicaraPenelitianTindakanKelas pada Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010.Universitas Pendidikan Indonesia* (online) - http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c01510603334chapter1.pdf. (Diakses tanggal 20 Mei 2015)

Suyatno. 2007: 33-34 (online) <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/178/jiptiain--zakiyanimd-8875-4.pdf>. (diakses pada 20 Mei 2015)